

**TOKOH SARI DALAM NOVEL *PEREMPUAN BERSAMPUR MERAH* KARYA INTAN ANDARU: KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD**

**Revenny Vinda Rahmadiyahanti**

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[revennyrahmadiyahanti16020074009@mhs.unesa.ac.id](mailto:revennyrahmadiyahanti16020074009@mhs.unesa.ac.id)

**Abstrak**

Sastra dan manusia sangatlah erat kaitannya. Begitu juga antara sastra dan permasalahan hidup manusia, karena pada dasarnya keberadaan sastra seringkali bermula dari permasalahan serta persoalan yang berada di dalam lingkungan kehidupan manusia. Sastra pada umumnya melibatkan segala aspek hidup dan kehidupan manusia, tidak terkecuali dengan ilmu jiwa atau psikologi, karena pada dasarnya manusia terdiri dari jiwa dan raga. Novel *Perempuan Bersampur Merah* banyak menggambarkan aspek hidup tokoh utamanya, tidak terkecuali kepribadian tokoh utama yang kuat. Penelitian ini dilakukan untuk mengemukakan psikoanalisis dari tokoh utama novel *Perempuan Bersampur Merah* dengan menggunakan psikoanalisis Sigmund Freud yang dikelompokkan menjadi id, ego dan superego. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tekstual, dimana pendekatan ini digunakan untuk mengkaji aspek psikologi tokoh utama dalam novel *Perempuan Bersampur Merah*. Hasil penelitian menjelaskan Sari sebagai tokoh utama memiliki id yang kuat. Pengalamana buruk yang ia alami membuat Sari memiliki id yang kuat. Pengalaman yang buruk, kehilangan orang yang disayangi, membuat tokoh utama tidak ingin mengalami hal itu kembali, keinginan ini dinamaka id, id mendorong terbentuknya ego dalam diri tokoh utama, sehingga dalam karya ini banyak ditemui bentuk – bentuk ego dari tokoh utama. Superego dibentuk melalui internalisasi, artinya larangan-larangan atau perintah-perintah yang berasal dari luar.

**Kata kunci:** Psikoanalisis, novel *Perempuan Bersampur Merah*, id, ego, dan superego.

**Abstract**

Literature and humans are very closely related. Likewise between literature and the problems of human life, because basically the existence of literature often starts from problems and problems that are in the environment of human life. Literature in general involves all aspects of life and human life, is no exception to psychology or psychology, because basically humans consist of soul and body. Novels of *Women with Red Mix* depicts many aspects of the life of the main character, not least the strong personality of the main character. This research was conducted to present the psychoanalysis of the main character of the woman, *Bersampur Merah*, using Sigmund Freud's psychoanalysis which was grouped into id, ego and superego. The type of research used in this study is a qualitative approach. The approach used in this research is a textual approach, where this approach is used to examine aspects of the psychology of the main characters in the novel *Woman Bersampur Merah*. The results of the study explain Sari as the main character has a strong id. The bad experience he experienced made Sari have a strong id. A bad experience, the loss of a loved one, makes the main character does not want to experience it again, this desire is called the id, the id encourages the formation of the ego in the main character, so that in this work the ego forms of the main character are often found. Superego is formed through internalization, meaning restrictions or orders originating from outside.

**Keywords:** Psychoanalysis, *perempuan bersampur merah* novel, id, ego, and superego.

## PENDAHULUAN

Sastra dan manusia sangatlah erat kaitannya. Begitu juga antara sastra dan permasalahan hidup manusia, karena pada dasarnya keberadaan sastra seringkali bermula dari permasalahan serta persoalan yang berada di dalam lingkungan kehidupan manusia. Sastra pada umumnya melibatkan segala aspek hidup dan kehidupan manusia, tidak terkecuali dengan ilmu jiwa atau psikologi, karena pada dasarnya manusia terdiri dari jiwa dan raga. Di samping itu, karya sastra juga dapat dipandang sebagai pencerminan dari segi kehidupan manusia yang di dalamnya termuat sikap, tingkah laku, pemikiran, pengetahuan, tanggapan, perasaan, imajinasi, serta spekulasi mengenai manusia itu sendiri, Lisnawati (2017).

Santrock (1988) menjelaskan bahwa masing-masing individu memiliki karakteristik kepribadian atau pembawaan yang menandainya. Pembawaan yang mencakup dalam pikiran, perasaan dan tingkah laku merupakan karakteristik seseorang yang menampilkan cara ia beradaptasi dan berkompromi dalam kehidupan. Minderop (2010) menjelaskan lebih lanjut, kepribadian dibentuk oleh potensi sejak lahir yang dimodifikasi oleh pengalaman budaya dan pengalaman unik yang memengaruhi seseorang sebagai individu.

Minderop (2010) menjelaskan bahwa psikologi kepribadian adalah psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Fungsi psikologi kepribadian ialah fungsi deskriptif (menguraikan) dan mengorganisasi tingkah laku manusia atau kejadian-kejadian yang dialami individu secara sistematis. Lebih lanjut Minderop (2010) menjelaskan bahwa karya-karya sastra dapat memberikan informasi mengenai tingkah laku manusia.

Karya sastra novel *Perempuan Bersampur Merah* adalah salah satu novel yang memberikan mengenai kepribadian dari tokoh utamanya. Novel tersebut menceritakan tentang suatu tragedi 1998 yang tidak pernah hilang dari ingatan Sari tokoh utama pada novel tersebut. Tidak hanya kehilangan bapak yang tertuduh sebagai dukun santet, Sari juga kehilangan paman sekeluarga yang seketika pergi

meninggalkan kampung lantaran mendapat stigma. Sari memiliki sebuah keinginan untuk mencari jawaban atas kematian bapaknya, Sari menuliskan daftar nama orang yang ikut mengarak pembantaian bapaknya pada selembar kertas. Karena mengharap bantuan, ia bagikan kertas tersebut kepada dua sahabatnya yaitu Rama dan Ahmad. Pencarian itu rupanya tidak hanya membawa Sari bergabung dalam sanggar tari gandrung yang penuh rahasia, tetapi juga mengubah persahabatan Sari, Rama, dan Ahmad menjadi kisah cinta yang rumit. Cinta yang akhirnya menuntun mereka bertiga kembali pada tragedi di tahun kelam itu.

Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru memiliki cerita yang menarik, selain menceritakan tentang dukun santet novel tersebut juga memiliki cover pada novel yang sangat bagus dan yang lebih menarik lagi yaitu id atau keinginan pada cerita tersebut sangat tampak pada tokoh Sari. Keunikan pada novel tersebut yaitu terdapat pada judul novel pada kata "bersampur" sampur yang dapat diartikan sebagai selendang. Selendang penari yang banyak menghasilkan keberuntungan. Keunikan yang lainnya yaitu menceritakan tentang kasus santet di Banyuwangi pada tahun 1998 tidak bisa dilepaskan dari sejarah kelam bangsa ini. Dalam kurun waktu Februari hingga September 1998, terjadi pembunuhan terhadap orang yang diduga melakukan ilmu hitam atau santet. Salah satu yang menjadi penduduk mayoritas di beberapa kecamatan di Banyuwangi. Budaya Banyuwangi dalam novel ini menjadi nilai tambah, selain konflik pembunuhan dukun santet di tahun 1998. Novel ini sendiri disajikan dengan alur campuran, dimana setiap bab-nya diberikan keterangan tahun kejadian dan tahun ini juga melompat-lompat tidak beraturan. Pembacanya juga harus jeli mengikuti urutan kejadiannya.

Tokoh Sari pada novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru, memiliki rasa ingin tahu yang sangat dalam. Tokoh Sari pada novel tersebut yaitu sebagai seorang anak dan memiliki bapak sebagai dukun, tetapi tetangga-tetangga sekitarnya ada yang menyebut bapaknya Sari sebagai dukun santet. Padahal hanya seorang dukun yang dapat menyembuhkan orang sakit, tetapi ada yang beranggapan lain dan menyebar menjadi fitnah. Lalu tetangga-tetangga sekitar yang sudah memfitnah ayahnya Sari sebagai dukun santet

datang bersama-sama menuju rumahnya sari pada tengah malam dan berusaha menggelandeng bapaknya sari untuk dibunuh di tempat yang jauh dari rumahnya. Setelah sari mengetahui kalau ternyata bapaknya sudah meninggal sari hanya bisa meratap kesedihannya dengan ibunya di rumah dan ditemani oleh saudara-saudaranya. Keesokan harinya rasa ingin tahu sari mulai muncul, sari ingin mengetahui siapa saja nama orang-orang yang ikut membunuh bapaknya, sari mencatat pada selembar kertas. Karena mengaharap bantuan, ia membagikan kertas tersebut kepada dua sahabatnya yaitu Rama dan Ahmad.

Gejala-gejala kejiwaan yang dapat ditangkap oleh sang pengarang dari manusia-manusia lain tersebut, kemudian diolah dalam batinnya, dipadukan dengan kejiwaannya sendiri lalu disusunlah menjadi suatu pengetahuan baru dan diendapkan dalam batin. Jika endapan pengalaman ini telah cukup kuat sehingga memberikan dorongan pada batin sang pengarang untuk melakukan proses kreatif, maka dilahirkannya endapan pengalaman tersebut dalam wahana bahasa simbol yang dipilihnya dan diekspresikan, menjadi sebuah karya sastra. Dengan demikian, pengalaman kejiwaan sang pengarang yang semula terhadap dalam jiwa, telah beralih ke dalam karya sastra yang diciptakannya, yang terproyeksi lewat ciri-ciri kejiwaan para tokoh imajinasinya.

Menurut pandangan Sigmund Freud, psikoanalisis atau kepribadian seseorang memiliki tiga komponen yakni id, ego, dan superego. Id adalah keinginan, didorong oleh prinsip kesenangan yang berusaha untuk memenuhi semua keinginan dan kebutuhan, apabila tidak terpenuhi maka akan timbul kecemasan dan ketegangan. Ego adalah komponen kepribadian yang bertanggungjawab untuk menangani dengan realitas, harus dapat membantu id agar dapat mencapai keinginan. Superego adalah gambaran kesadaran akan nilai-nilai dan moral masyarakat. Jadi id, ego, dan superego saling mempengaruhi satu sama lain, ego bersama dengan superego mengatur dan mengarahkan pemenuhan id dengan berdasarkan aturan-aturan yang benar dalam masyarakat.

Teori kepribadian psikoanalisis merupakan salah satu aliran utama dalam sejarah psikologi.

Psikoanalisis adalah sebuah model perkembangan kepribadian, filsafat tentang sifat manusia dan metode psikoterapi. Secara historis psikoanalisis adalah aliran pertama dari tiga aliran utama psikologi. Yang kedua adalah behaviorisme, sedangkan yang ketiga adalah psikologi eksistensial humanistik. Menurut Freud, lapisan kesadaran jiwa itu kecil, dan analisis terhadapnya tidak dapat menerangkan masalah tingkah laku seluruhnya. Freud juga berpendapat bahwa energi jiwa itu terdapat di dalam ketidaksadaran, yang berupa insting-insting atau dorongan-dorongan Fudyartanta (2005).

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan tersebut, maka masalah dalam penelitian adalah bagaimanakah aspek psikologi tokoh utama dalam novel Perempuan Bersampur Merah.

## **METODE**

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk membangun pengetahuan dan melalui pemahaman dan penemuan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci. Oleh karena itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai.

Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan focus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan.

Penelitian kualitatif dimana peran peneliti adalah sebagai instrument kunci dalam mengumpulkan data, dan menafsirkan data. Alat pengumpulan data biasanya menggunakan pengamatan langsung, wawancara, studi dokumen. Sedangkan kesahihan dan keterandalan data menggunakan triangulasi dengan menggunakan metode induktif, hasil penelitian kualitatif lebih menkankan pada makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi social, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah perkembangan. Mengingat bahwa penelitian ini bertujuan untuk memahami dan memaknai berbagai fenomena yang ada atau yang terajdi dalam kenyataan sebagai ciri khas penelitian kualitatif.

Jenis penelitian penelitian kualitatif yang digunakan ialah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah sebuah metode penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang ada dan yang masih terjadi sampai saat sekarang.

Tipe penelitian deskriptif merupakan penggambaran pengalaman dan pemahaman berdasarkan hasil pemaknaan berbagai bentuk pengalaman sesuai dengan karakteristik sasaran penelitian. Dalam penggambaran yang dilakukan secara tertulis tersebut pada dasarnya juga berlangsung kegiatan membaca dan menulis ulang. Kegiatan membaca mengacu pada tindak penemuan pemahaman secara skematis. Sementara kegiatan menulis ulang sebagai rewriting mengacu pada *rethinking, reflection, recognizing, dan revising*.

Salah satu alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para

peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit dipahami secara memuaskan, selain itu pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang paling tepat untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah pada penelitian ini.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tekstual, dimana pendekatan ini digunakan untuk mengkaji aspek psikologi tokoh utama dalam novel Perempuan Bersampur Merah. Psikologi yang digunakan dalam penelitian ini ialah psikologi sastra dimana objek penelaah psikologi adalah berpusat pada kebiasaan, sikap dan sifat.

Sumber data penelitian ini yaitu novel Perempuan Bersampur Merah karya Intan Andaru. Sampul luar novel perempuan bersampur merah terlihat menarik dengan adanya gambar seorang perempuan yang mengalungkan selendang merah di lehernya. Memperlihatkan sosok seorang penari yang anggun. Novel Perempuan Bersampur Merah diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama.

Data dalam penelitian ini yaitu deskripsi id, ego, dan superego dalam novel Perempuan Bersampur Merah karya Intan Andaru yang berupa kalimat, dan paragraf.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik baca dan catat, menandai setiap kalimat atau paragraf yang dianggap data, dan mengelompokkan data ke dalam data yang sesuai dengan rumusan masalah. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

- 1) Membaca sumber data penelitian, yaitu novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru
- 2) Mengidentifikasi isi novel, khususnya psikologi tokoh utama yakni Sari, terkait karakteristik kepribadian Sigmund Freud yakni id, ego dan superego.
- 3) Mengumpulkan data yang berupa kalimat, dan paragraf
- 4) Membuat pengelompokan (klasifikasi)

Sesuai dengan jenis penelitian ini, teknik analisis data dapat dilakukan menggunakan teknik hermeneutik karena data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kalimat, dan paragraf.

Hermeneutika berasal dari kata Yunani *hermeneuein* dan *hermeneia* yang masing-masing berarti "menafsirkan" dan "penafsiran". Hermeneutika sebagai suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol berupa teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya, untuk itu metode ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang.

Hermeneutika adalah ilmu atau keahlian menginterpretasikan pesan dan pada penelitian ini penulis ini mencoba menetapkan cara kerja lingkaran hermeneutika untuk mendapatkan pemahaman yang optimal. Lingkaran termasuk sebagai satu keseluruhan menentukan arti masing-masing bagian, dan bagian-bagian tersebut secara bersama membentuk lingkaran. Suatu kata ditentukan artinya lewat arti fungsionalnya dalam kalimat sebagai keseluruhan, dan kalimat ditentukan maknanya lewat arti satu per satu kata yang membentuknya. Jelas kiranya bahwa hermeneutika bersifat melingkar.

Interpretasi pesan dengan menggunakan lingkaran hermeneutika dipecahkan secara dialektis, bertangga, dan bersifat spiral. Dimulai dari interpretasi menyeluruh yang bersifat sementara dan kemudian dilanjutkan dengan menafsirkan bagian-bagiannya, begitu juga dengan sebaliknya. Dan apabila pemahamannya bagian tidak cocok dengan pemahaman keseluruhan dapat diatasi dengan meninjau kembali salah satu diantaranya atau kedua-duanya. Sehingga akhirnya kita mencapai integrasi makna total dan makna bagian yang optimal. Mengacu pada apa yang dikatakan oleh Schleiermacher bahwa "Lingkaran Hermeneutika" tidak bisa dipecahkan melalui logika struktural, tetapi melalui cara intuitif ataupun penafsiran secara psikologis.

Tugas pokok hermeneutik adalah bagaimana menafsirkan sebuah teks klasik atau realitas sosial di masa lampau yang asing sama sekali agar menjadi milik orang yang hidup dimasa, tempat dan suasana

kultural yang berbeda. Oleh karena itu, kegiatan hermeneutik selalu bersifat triadik, menyangkut tiga subjek yang saling berhubungan. Tiga subjek yang dimaksud meliputi : *the world of the text* (dunia teks), *the world of the author* (dunia pengarang) dan *the world of the reader* (dunia pembaca) yang masing-masing memiliki titik pusing tersendiri dan saling mendukung dalam memahami sebuah teks.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh utama Novel "Perempuan Bersampur Merah" bernama Ayu, yang karena sering sakit - sakitan, akhirnya sang ibu mengusulkan untuk mengganti nama Ayu sesuai dengan adat masyarakat setempat, Ayu yang tidak ingin namanya diganti dengan nama - nama Jawa mengusulkan namanya diganti menjadi Sari, yang kemudian disetujui oleh ibunya.

Psikologi sastra adalah kajian yang menitikberatkan pada unsur - unsur kejiwaan yang antara lain pergolakan psikis, sehingga psikologi sastra dapat diaplikasikan untuk mengkaji bait - bait sajak, puisi, cerita pendek, novel, monolog, novel, dialog, seni pertunjukkan dan lain sebagainya sebagai langkah untuk mempertajam realitas kehidupan manusia dalam berbagai macam bentuk pengertian subyektif terhadap berbagai dinamika kehidupan.

Adapun analisa yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan struktur kepribadian antara lain id (aspek biologis berupa keinginan dan kebutuhan), ego (aspek psikologis berupa realitas / penyaluran) dan superego (aspek sosiologis berupa norma, nilai sosial dan penyeimbang).

### Bentuk Id pada Tokoh Utama Perempuan Bersampur Merah

Id dicirikan tidak memiliki moralitas karena tidak dapat membedakan antara baik dan jahat, sehingga id merupakan amoral, primitive, sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis id ini menggunakan seluruh energinya untuk satu tujuan mencari kenikmatan tanpa melihat apakah hal tersebut tepat atau tidak.

**1. Sari memiliki keinginan, namanya dirubah menjadi Sinta**

Perasaan suka terhadap Rama, membuat Sari ingin sekali berdampingan dengan Rama, bagi Sari, Rama adalah sosok yang hamper sempurna.

Hal ini menimbulkan rasa penyesalan dalam dirinya Sari, mengapa ia tidak bernama Sinta, sehingga sangat cocok apabila dipasangan dengan Rama, seperti tokoh perwayangan.

Tentu hal ini menunjukkan bahwa keinginan Sari merupakan keinginan yang hanya mencari kesenangan pribadinya, tanpa menyadari bahwa nama yang diberikan oleh orang tua sudah tentu baik bagi dirinya. Id ini tercermin pada dialog pribadinya sebagai berikut :

“Sering kali aku menyesal mengapa ibu tak menamai ku Sinta aja. Andai namaku Sinta, tentu aku akan sangat girang lantaran dapat berpasangan dengannya, meskipun hanya nama belaka”.

**2. Sari merasa tidak ingin kehilangan Rama, meski menyadari dirinya masih kecil**

Sari menyadari bahwa dirinya masih kecil, namun perasaan untuk tidak kehilangan Rama sudah ia rasakan. Hal ini menunjukkan bahwa Sari berusaha melepaskan ketegangan yang terjadi antara dirinya dengan Rama, Ia tidak mau merasakan permasalahan yang berlarut - larut. Hal ini terlihat seperti pada kutipan berikut ini :

“Tidak, aku masih belum puas. Rasanya alasan Rama tidak hanya itu. Meski aku tidak tahu, tapi aku dapat merasakan bahwa Rama menghindariku bukan karena itu. Aku sungguh tak ingin kehilangan Rama. Mungkin ya..aku masih amat kecil saat itu tapi sepertinya telah ada yang tumbuh di dadaku ketika bersama Rama, dan perasaan itu sungguh menyenangkan - nyaris tak dapat kutemukan saat bersama teman yang lain”.

**3. Sari menginginkan amplop putih yang berisi uang untuk membeli es**

Id Sari muncul saat ia melihat tamu yang datang kerumahnya ingin memberikan amplop putih ke bapaknya. Ia ingin membeli es dengan uang yang ada dalam amplop tersebut, seperti pada kutipan berikut ini :

“Saat itu aku manrik narik rok ibu sebab aku ingin amplop. Bu, mau amplop bu, buat beli es”.

Keinginan itu merupakan bentuk id yang menggambarkan rasa untuk menikmati kesenangan, tanpa mempedulikan keadaan saat itu. Hal ini wajar terjadi karena pada saat itu Sari masih kecil.

**4. Sari membayangkan mendapat uang hasil penangkapan kodok**

Sari yang kala itu membantu bapaknya menangkap kodok, merasa sangat senang karena kodok hasil tangkapannya banyak dan akan dijual, uang hasil penjualannya akan dibelikan sepatu but untuknya, seperti pada kutipan berikut :

“Sementara aku tak bisa berhenti membayangkan kegembiraanku besok pagi. Kami akan mendapat uang dari Koh Tjian, pengepul gula merah yang senang memasak swike, karena hasil tangkapan kodok malam ini banyak. Koh tjian pasti senang melihat kodok kami yang segar - segar, dengan y=uang itu aku akan dapat membawa pulang sepatu but yang sudah dipesan bapak di pasar”.

**5. Sari ingin bertemu bapaknya dan tidak mau bapaknya meninggal**

Setelah kejadian kematian yang aneh dikampungnya, rasa mencekam, kekhawatiran muncul dalam keluarga Sari. Tidak begitu lama akhirnya perasaan yang ditakutkan itu terjadi.

Sari yang malam itu melihat bapaknya di seret oleh banyak orang, berteriak dan dengan sekuat tenaga mengejar bapaknya namun sia – sia karena ia ditahan oleh pamannya. Saat ini muncula id, dimana Sari tidak mau hal – hal yang menyakitkan menimpa bapaknya, seperti kutipan berikut:

“Aku ingin ketemu bapak. Aku ingin ketemu bapak. Aku ingin ketemu bapak. Bapak tidak boleh meninggal. Banyak hal yang belum kusampaikan pada bapak. Tentang aku yang saying bapak. Aku bangga padanya sekalipun bapak bukan orang yang kaya. Namun sekalipun tangisku amat kuat agar dipertemukan dengan bapak, paman sungguh melarang kami melihat jenazah bapak yang baru saja diambilnya dari balai desa. Sudah ku duga alasannya adalah tentang kondisi jenazah bapak yang tak jauh beda dengan jenazah Pak Muhidin”.

#### 6. Sari tidak ingin guru ngajinya meninggal

Lagi – lagi id Sari muncul ketika kondisi dikampungnya dicekam dengan keberadaan ninja, ia tidak mau kalau guru ngajinya ditangkap ninja dan meninggal. Keinginan ini ia rasakan karena baginya guru ngajinya adalah guru yang terbaik, walaupun keinginan tersebut belum tentu dapat tercapai, seperti yang dikutip berikut ini :

“ Bu, aku nda mau Pak Zul dibunuh. Pak Zul itu kalau ngajar ngaji sabar sekali, nda seperti adiknya Pak Kifli itu. Suka bentak – bentak. Pokoknya jangan sampai Pak Zul dibunuh”.

#### 7. Sari menunggu kabar dari orang – orang terkasih termasuk bapaknya yang sudah meninggal

Rasa sakit atas kehilangan bapak serta rasa rindu yang mendalam, membuat malam – malam Sari dipenuhi bayangan tentang bapak. Ia

memikirkan apa yang dilakukan bapaknya di alam sana, serta paman, bibi dan Mbak Rohayah yang berada diperantauan.

Keingintahuan Sari tentang apa yang dilakukan bapaknya merupakan wujud id untuk menghilangkan rasa sakit atas kepergian bapaknya dan mengobati kernduan dirinya terhadap bapaknya, seperti yang dikutip berikut ini :

“Tiap malam yang ku pikirkan hanya apa yang terjadi pada bapak di alam baka, juga apa yang terjadi pada paman, bibi dan Mbak Rohaya di antah berantah. Yang kutunggu adalah kabar dari mereka orang – orang tersayang yang pergi meninggalkan kami”.

#### Bentuk Ego pada Tokoh Utama Perempuan Bersampur Merah

Ego berada diantara alam sadar dan alam bawah sadar. Ego berusaha memenuhi kesenangan seseorang atau individu yang dibatasi oleh kenyataan (realita). Ego merupakan pengendali antara kesenangan dan realita.

Ego adalah bagian kepribadian yang bertugas sebagai pelaksana, dimana sistem kerjanya pada dunia luar untuk menilai realita dan berhubungan dengan dunia dalam untuk mengatur dorongan-dorongan id agar tidak melanggar nilai-nilai.

#### 1. Sari memberanikan diri untuk menegur Rama, setelah lama memendam dan memikirkan masalah antara dirinya dengan Rama

Sari dan Rama terlibat kesalahpahaman yang membuat hubungan mereka menjadi renggang. Hal ini membuat Sari memikirkannya berhari – hari, merasa tidak semangat.

Rasa ingin tahu Sari begitu besar, namun Sari memiliki diam. Namun setelah sekian lama menahan pada akhirnya Sari memberanikan

diri menegur Rama. Ego ini terlihat pada kutipan berikut :

“Karena ketidaktenanganku, suatu hari aku memberanikan diri untuk menanyakan masalah ini. Tunggu dulu, Ram!

Gini Ram, kamu kan jarang main sama kami lagi, kamu marah karena masalah lembaran kertasku itu ya..?”.

**2. Sari mengajak Rama untuk bermain bersama meskipun tidak seperti dulu lagi untuk mencairkan hubungan mereka yang renggang**

Sari yang tidak (id) nya tidak mau kehilangan Rama, berusaha mengajak Rama untuk bermain bersama sebagai bentuk (ego) yang ia tunjukkan atas id yang muncul pada dirinya seperti yang dijelaskan pada kutipan berikut ini :

“Lantas hari itu, dengan gamblang kujelaskan padanya bahwa aku masih ingin berteman dengannya. Walau tidak sering bermain seperti dulu, aku tak apa - apa. Setidaknya kami masih melakukannya sesekali. Kuajak ia datang ke lapangan untuk melihat Ahmad menerbangkan layang - layang besok sore. Kamu harus datang. Sepi benar kalau ndak ada kamu Ram. Itulah perkataanku yang rupanya membuat Rama tiba - tiba tertunduk’.

**3. Sari tetap memakan nasinya meskipun dalam keadaan sedih**

Rasa sedih karena kematian bapaknya membuat Sari kehilangan selera makannya. Membuat semua makana seperti tidak ada rasanya, meskipun ia tidak memiliki keinginan untuk makan, namun ego nya tidak bertindak seperti itu, hal ini dikarenakan ia tersadar bukan hanya ia yang mengalami kehilangan dan kesedihan, namun ibunya juga, dan ibunya telah memasaknya dengan susah payah. Hal inilah yang membuat Sari pada akhirnya mau makan seperti kutipan berikut :

“Ini ibu mu yang masak, ada sambel tomatnya juga. Ayo! Nda kasihan to sama ibumu sudah capek capek masak? Bujuknya lagi. Ketika bibi bilang egitu, aku jadi beranjak dari tempat tidur, meraih piringnya dan duduk dimeja makan bergabung dengan MbK Rohayah yang sedang makan dengan lahap”.

**4. Sari menyadari bahwa kesedihannya selama ini tidak sebanding dengan kesedihan yang dialami oleh ibunya**

Sari yang selama ini merasa bahwa dirinya sangat kehilangan bapaknya tersadar bahwa ibunya mengalami kesedihan yang lebih berat dengan harus menjadi orang tua tunggal bagi dirinya.

Melihat ibunya menangis dengan gemetar memanggil nama bapaknya membuat dirinya tersadar, bahwa ibunya sangat terluka, perasaan ini memunculkan ego dalam dirinya untuk tidak fokus pada dirinya saha dan berusaha membantu ibunya, seperti pada kutipan berikut :

“Masa - masa aku merasa paling kehilangan bapak berjalan sekian lama hingga suatu malam ketika kudengar ibu menangis. Akupun mulai berubah karena malam - malam berikutnya kudapati adegan yang sama. Ibu berbisik memanggil nama bapak dengan suara merintih dan entah bagaimana caraku menjelaskan suara ibu sungguh menyadarkan ku bahwa sedihku akan kehilangan bapak bukanlah apa - apa dibanding perasaan ibu. Terlebih setah tahun - tahun berikutnya aku mengerti bahwa kehilangan bapak telah memaksa ibu menjadi dua orang sekaligus, menjadi ibu dan ayah untukku”.

5. **Sari mendaftarkan dirinya untuk belajar menari demi mendapatkan informasi terkait Pak Sotar**

Sari terus melakukan pencariannya terkait nama - nama yang ditulis dikertas, termasuk Pak Sotar. Ia mendapatkan informasi bahwa Pak Sotar menikah dengan Mak Rebyak yang membuka sanggar tari.

Demi mencapai keinginannya, maka Sari berniat bergabung di Sanggar tari milik Mak Rebyak tersebut, seperti yang dijelaskan pada kutipan berikut :

“Kepingin ajar joget. Aku hanya bisa bilang begitu padahal tak terbesit sedikit pun dipikrunku untuk belajar menari. Tidak mungkin juga aku menjawab alasanku untuk mencari tahu tentang Pak Sotar”.

Keputusan tersebut dilakukannya dengan secara tidak sengaja, karena ia ketahuan saat sedang mengintip sanggar tari tersebut saat akan mencari informasi.

6. **Sari mengumpulkan uang jajan demi membeli HP**

Hubungan jarak jauh yang dijalani oleh Sari dan Rama membuat mereka harus berkomunikasi lewat telepon. Demi bisa membeli sebuah ponsel, Sari menabung dari hasil honor tarinya. Disini Sari dengan jelas memilih tidakan dalam keadaan sadar dan mendukung keinginan (id) dalam dirinya yang ingin terus berkomunikasi dengan Rama, seperti kutipan berikut ini :

“Demi bisa bicara leluasa dengan Rama,aku menabung dari hasil honor menari. Tujuh bulan kemudian akhirnya aku bisa beli ponsel bekas yang hanya bisa dipakai untuk menelpon dan kirim SMS”.

7. **Sari takut kehilangan ibunya**

Ego dari seorang Sari terlihat pada saat dirinya ditawarkan beasiswa oleh Rama namun disisi lain dia tidak ingin meninggalkan ibunya seorang diri. Meskipun impiannya untuk hidup bersama dengan Rama dimasa depan besar, namun ia tidak dapat meninggalkan ibunya seorang diri, seperti kutipan berikut :

“Bila aku jadi keluar kota dan kembali ketika ibu menua, menjadi bungkuk seperti itu dengan rambut yang sepenuhnya putih juga kulit - kulit yang mengerut. Bila aku asyik dengan hidupku dan mendapati ibu mulai ringkih sebab masa tuanya telah datang mengancam hidupnya di bumi. Mungkin barulah aku sadar dan menyesal sebab selama itu pula ku biarkan waktu berlalu tanpa bersamanya, menemaninya. Penyesalan macam itu datang seolah memintaku supaya aku tidak pernah benar - benar merasakannya”.

“..... Rupanya aku lebih takut kehilangan waktu - waktuku bersama ibu dari pada kehilangan masa depanku bersama Rama”.

**Bentuk Superego pada Tokoh Utama Perempuan Bersampur Merah**

Superego merupakan titik penentu antara nilai yang benar dan salah, sesuai dengan norma - norma atau peraturan yang berlaku dilingkungannya atau diluar individu, dimana superego dapat disimpulkan sebagai moril seseorang.

Superego tidak ambil pusing dengan kebahagiaan ego. Superego memperjuangkan kesempurnaan dengan kacamata kuda dan secara tidak realistis. Tidak realistis di sini artinya superego tidak mempertimbangkan hambatan-hambatan maupun hal-hal yang tidak mungkin dihadapi oleh ego dalam melaksanakan perintah superego. Memang tidak semua tuntutan superego mustahil dipenuhi, akan tetapi, superego menyerupai id, yang sama sekali tidak ambil pusing dan tidak

peduli, apakah serangkaian syarat yang diajukan oleh superego bisa dipraktikan.

### 1. Sari mengerti bahwa ia harus berpuasa

Ibu Sari meminta Sari untuk berpuasa penuh pada tahun ini dan Sari berjanji akan berpuasa penuh karena ia tahu, bahwa dirinya diajari untuk meurut dan mengikuti ajaran yang telah dilakukan bapak ibunya.

Pada hal ini muncul ego ideal dalam diri Sari, dimana ia melakukan puasa karena dari pengalaman yang ia telah lakukan sebelumnya dan pengalaman tersebut mengarahkannya pada hal yang baik, seperti pada kutipan berikut ini:

“Memang begitulah Aku. Sudah diajari untuk menjadi penurut dan mengikuti apa yang kami lakukan turun – temurun sebagaimana bapak – ibuku kepada kakek nenek ku. Sejak kecil aku sudah belajar berpuasa”.

### 2. Sari mengarang mimpi demi mendapatkan upah dari Pak Man dan Bude Sarimbit yang gemar bermain togel

Pengalaman Sari yang diberikan upah tiga puluh ribu karena menceritakan mimpinya, sehingga Pak Man menang togel, membuatnya mengarang – ngarang mimpi lagi diesok hari demi mendapatkan upah, seperti pada kutipan berikut ini :

“Ku kira ini adalah ide baik sebab aku sedang butuh uang. Meski aku tidak bermimpi, aku terpaksa berbohong, aku masih berpeluang dapat upah, dari pada aku tidak bercerita sudah pasti aku tak mendapat apa pun”.

Dalam hal ini terlihat sekali bahwa superego menyerupai id, dimana superego tidak memusingkan apa yang ia lakukan, meskipun Sari tahu bahwa mengarang mimpi itu tidak baik, namun karena ia membutuhkan uang, maka ia mengarang cerita.

### 3. Sari menyadari bahwa ia mulai merasa nyaman dengan tari gandrung

Tujuan Sari bergabung dengan sanggar tari adalah untuk mencari tahu tentang Pak Sontar, namun upaya tersebut menjadi sia – sia. Namun pengalamannya belajar tari menimbulkan perasaan yang nyaman yang membuat dirinya meneruskan belajar tari, seperti kutipan berikut ini :

“karenanya aku sadar bahwa kedatanganku ke sanggar tari tidak akan membuahkan hasil dan seharusnya aku pamit pergi, menyudahi kepura – puraanku mempelajari tari gandrung. Akan tetapi ada sesuatu yang memaksaku tinggal disini, ada rasa nyaman yang tiba – tiba tumbuh ketika aku mengenal tarian gandrung”.

### 4. Sari merasa iba dengan apa yang dialami Mbak Nena, sehingga menawarkan Mbak Nena untuk tinggal dirumahnya

Superego memiliki dua sisi, salah satunya adalah hati nurani. Sari yang melihat Mbak Nena ditolak oleh keluarganya karena hamil diluar nikah, membuat hati nurani Sari tergerak untuk menolongnya. Hal ini dapat dijelaskan dalam kutipan berikut :

“Setelah mendengar penjasanku mengenai Mbak Nena, ibu tak keberatan dengan keputusanku membawa Mbak Nena ke rumah. Bahkan ketika aku bertanya bagaimana bila utang ibu pada Bu Dhe Jumi bertambah karena kebutuhan kami semakin banyak, ibu bilang tidak apa – apa. Tidak ada alasan untuk menolak membantu perempuan hamil yang sedang kesusahan. Apalagi Mbak Nena adalah teman baikku”.

## 5. Sari menengizinkan Rama kuliah diluar kota

Meskipun Sari sangat menginginkan Rama untuk selalu dekat dengan dirinya, namun ia menyadari bahwa ia juga ingin melihat Rama menjadi orang yang sukses dan mencapai cita - cita, sehingga ketika Rama meminta izin untuk pergi kuliah, Sari mengijinkannya, seperti pada kutipan berikut ini :

“Aku hanya mengangguk. Sebab aku tak tahu harus berkata apa lagi. Aku ingin Rama dekat denganku tapi aku juga ingin ia sukses dan menggapai cita - citanya. Dilain sisi aku tak punya hak untuk meminta tinggal, aku tak bisa apa - apa”.

## 6. Jarak antara Sari dan Rama

Kisah cinta Sari dan Rama tidak berjalan seperti kisah cinta pada umumnya. Komunikasi yang terbatas, pertemuan yang hanya dilakukan pada saat lebaran, kesibukan Rama dalam organisasi, membuat jarak antara Sari dan Rama, seperti kutipan berikut :

“Setelah ia pulang malam itu, tinggal aku yang duduk termenung di kursi. Tak tahu kenapa, aku dan Rama yang tadi berada di ruang tamu sempit rumahku, terasa dipisahkan jarak yang panjang. Rama seperti sedang berjalan ke arah yang amat jauh, sementara aku tertinggal di suatu tempat yang sepertinya mustahil ia datang kembali”.

## 7. Keraguan Sari terhadap Rama

Hubungan jarak jauh dan komunikasi yang tidak lagi lancar membuat Sari dan Rama semakin jauh. Pengalaman ini membuat Sari menjadi ragu akan keseriusan Rama terhadap dirinya, seperti pada kutipan berikut ini :

“Aku tak bisa menjawabnya sebab aku sendiri jadi tak yakin pada Rama. Ketakutanku kehilangan Rama semakin mengental apalagi setelah setengah tahun ini, Rama tidak berkebar. Sama sekali tidka berkabar”.

## PENUTUP

### Simpulan

Penelitian ini membahas mengenai psikologi kepribadian menurut Sigmund Freud pada tokoh utama Novel Perempuan Bersampur Merah, dimana psikologi kepribadian ini dikelompokkan menjadi tiga, yakni :

1. Id adalah sifat yang dimiliki manusia sejak lahir, dimana pada tokoh utama novel Perempuan Bersampur Merah, menggambarkan bahwa Sari sebagai tokoh utama memiliki id yang kuat. Pengalaman hidupnya yang begitu banyak mengalami masalah, serta kenangan yang menyakitkan tentang Bapaknya, membuat id dalam tokoh utama ini digambarkan sangat kuat. Pengalaman inilah yang membuat Sari, kerap kali menghayalkan kenikmatan - kenikmatan dalam hidupnya, seperti keinginan untuk mendapatkan uang, tidak ingin kehilangan orang - orang yang disayanginya, serta hayalan tentang dirinya dengan Rama, seorang laki - laki yang disukainya sejak kecil.
2. Ego terbentuk dengan diferensiasi dari id karena kontakannya dengan dunia luar. Ego timbul karena adanya kebutuhan-kebutuhan organisme memerlukan dunia realita atau kenyataan. Ego sesungguhnya bekerja untuk memuaskan id, karena itu ego yang tidak memiliki energi sendiri akan memperoleh energi dari id. Pengalaman yang buruk, kehilangan orang yang disayangi, membuat tokoh utama tidak ingin mengalami hal itu kembali, keinginan ini dinamaka id, id mendorong terbentuknya ego dalam diri tokoh utama, sehingga dalam karya ini banyak ditemui bentuk - bentuk ego dari tokoh utama.

- Superego dibentuk melalui internalisasi, artinya larangan-larangan atau perintah-perintah yang berasal dari luar. Dengan kata lain, superego adalah buah hasil proses internalisasi, sejauh larangan-larangan dan perintah-perintah yang tadinya merupakan sesuatu yang “asing” bagi si subyek.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini, maka dapat disarankan sebagai berikut :

- Novel Perempuan Bersampur Merah selain banyak mengandung aspek psikologi, juga mengandung konflik sosial dan budaya, karena penelitian ini hanya berfokus pada aspek psikologi, sehingga novel ini menarik untuk diteliti lebih dalam terkait aspek sosial dan budayanya.
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa superego pada tokoh utama dalam novel ini belum mampu mengendalikan id dan ego, disarankan kepada penelitian selanjutnya dapat memperluas analisis psikologi pada tokoh utama.
- Hasil penelitian ini hanya berfokus pada tokoh utama, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mengkaji psikoanalisis pada tokoh lainnya seperti Rama atau Ahmad yang juga banyak menunjukkan kepribadian id, ego dan superego pada novel ini.

## DAFTAR RUJUKAN

Ahmad, Anas. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.

Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti

Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press

Bertens, K. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Ernest, K. 2000. *On Psychoanalysis and Education*. New York

Freud, Sigmund. *Memperkenalkan psikoanalisa*. 1987. Jakarta: Gramedia.

Intan, Andaru. 2019. *Perempuan Bersampur Merah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Parmin, Jack. 2019. *Pendekatan dalam Penelitian Sastra*. Surabaya: Majalah Widyawara. Hlm 22

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Suryabrata, Sumadi. 2014. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Konseling Psikoanalisa Untuk Mengurangi Self Injury (Melukai Diri Sendiri) Pada Seorang Karyawan. (2019). Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 7-8.

Audhia, S.N. (2019). Konseling Psikoanalisa Untuk Mengurangi Self Injury (Melukai Diri Sendiri) Pada Seorang Karyawan Di Surabaya. Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 7-8.

Freud Dalam Ika Nurdayana, H. B. (2019). Representasi Gangguan Psikologis Tokoh Orang Pertama Dan Orang Kedua Dalam Naskah Drama “Aljabar”. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 251.

Husna, F. (2018). Aliran Psikoanalisis Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Sosial & Budaya Syarif*, 100.

Ismail, M. R. (2019). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. (Kajian Teori Psikoanalisis Sigmud Freud), 22.

Juraman, S. R. (2017). Naluri Kekuasaan Sigmund Freud.

Juraman, S.R. (2017). Naluri Kekuasaan Sigmund Freud. *Jurnal Studi* , 283.

Mage Nugroho, S. R. (2019). Novel Burung-Burung Manyar Karya Y.B. Mangunwijaya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra: Konflik Batin Dan Nilai Pendidikan Karakter. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 103.

Mustofa, A. (2019). Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Prakerta Volume 1 Nomor 2* Februari 2019.

Puspitasari, M. D. (2016). Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz Teori Psikoanalisis Freud. Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 18.

Waslam. (2015). Kepribadian Dalam Teks Sastra: Suatu Tinjauan Teori Sigmund Freud. *Jurnal Pujangga Volume 1, Nomor 2*, Desember 2015, 144.

